*Sindoro*
***CENDIKIA PENDIDIKAN***
**ISSN: 3025-6488**

**Vol. 18 No 12, Tahun 2026**
**Palagiarism Check 02/234/67/78**

# TANTANGAN IMPLEMENTASI KURIKULUM CINTA DALAM MEMBANGUN PEMBELAJARAN YANG HUMANIS DI MTS MALNU LAMPUNG

**Laila Rahmah[1] , Nazwa Zahrani[2], Sulaiha Kisda Zuanty[3], Sela Kholidani[4]**
Universitas Islam Raden Intan Lampung, Bandar Lampung, Indonesia
Email: laelarhmh29@gmail.com, nazwazahrani52@gmail.com sulaihakisda29@gmail.com, selakholidiani@radenintan.ac.id

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini Adalah untuk menjelaskan bagaimana kurikulum berbasis cinta dapat diterapkan dalam praktik pembelajaran, khususnya bagaimana guru menangani perbedaan kemampuan peserta didik, menerapkan remedial, mengelola kelas dan meningkatkan motiasi belajar.

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara terhadap enam informan, yaitu satu wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dua guru mata Pelajaran dan tiga peserta didik. Data dianalisis secara deskriptif berdasarkan rangkuman jawaban wawancara.

Hasil wawancara menunjukan bahwa Kurikulum Berbasis Cinta dipahami sebagai pendekatan yang merangkul peserta didik dan melengkapi Kurikulum Merdeka. Praktik yang ditemukan meliputi pengulangan materi, remedial bagi siswwa yang nilainya menurun atau belum mencapai ketuntasan, pengecekan pemahaman, serta penggunaan ice breaking. Tantangan yang muncul antara lain menjaga fokus siswa dan menyesuaikan konsep ideal dengan kondisi kelas.

Hasil memberikan gambaran praktis tentang penerapan nilai kepedulian melalui dukungan akademik dan pengelolaan kelas. Namun, hasil tidak dapat digeneralisasi karena data hanyalah rangkuman singkat dari wawancara dan jawaban siswa.

Untuk menunjukkan bagaimana cinta diwujudkan dalam pembelajaran sehari-hari, artikel ini menyandingkan pandangan pengelola kurikulum, guru mata pelajaran, dan siswa.

**Kata Kunci:** *Kurikulum Berbasis Cinta, Remedial, pembelajaran humanis, peserta didik, pengelolaan kelas.*

**Article History**
Received: November 2026
Reviewed: November 2026
Published: November 2026

Plagirism Checker No 2634

Copyright : Author
Publish by : Sindoro

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

## PENDAHULUAN

Peralihan dalam sistem pendidikan tidak boleh hanya sekedar memperbaharui kurikulum dokumen atau penyesuaian kandungan yang bersifat terbuka. Proses Pendidikan juga harus fokus pada membangun hubungan kemanusiaan dengan peserta didik, menghargai perbedaan dan mengembangkan karakter yang baik. Dalam konteks itu, kurikulum berbasis cinta (KBC) hadir sebagai pendekatan yang menempatkan cinta kasih, empati, menghargai keberagaman, dan kepedulian sebagai nilai-nilai yang menghidupkan proses pembelajaran.

Kurikulum cinta bukanlah entitas baru yang tersendiri, sebaliknya ia berfungsi sebagai pembingkaian nilai yang mempu menyerap secara meluas kedalam berbagai subjek akademik serta interaksi harian dilingkungan Pendidikan Khairani et al.,(2025). Berdasarkan literatur yang

tersedia, kurikulum berbasis cinta beroperasi secara sinergis dan selaras dengan kurikulum Merdeka.

Kementerian Pendidikan dan kebudayaan mempercaya landasan pembelajaran dengan mengintegrasikan secara tegas dimensi afektif, moral, serta spiritual, dimana kurikulum Merdeka menawarkan kerja yang memberikan ruang khusus dan menempatkan peserta didik sebagai pusat proses pembelajaran. Menurut Fajriyah, (2026) strategi implementasi tersebut diuraikan melalui pemetaan profil awal peserta didik, penyisipan nilai cinta ke dalam modul terbuka, pelaksanaan pendekatan pembelajaran reflektif-humanis, serta evaluasi yang fokus pada perkembangan karakter. Oleh karena itu, kurikulum berbasis cinta (KBC) lebih tepat diinterpretasikan sebagai unsur pelengkap yang meneguhkan sebagai kemanusiaan dalam penerapan kurikulum, tanpa sekali-kali menggantikan kedudukan kurikulum itu sendiri.

Nilai cinta dalam Pendidikan islam terhubung dengan gagasan tentang rahmat dan kasih sayang yang mendalam. Pendidikan bukan hanya tentang mempelajari pengetahuan, tetapi juga tentang mengembangkan sikap, tanggung jawab, empati, dan kepedulian sosial. Azizah, (2025) menempatkan cinta, empati, dan teladan yang baik sebagai dasar Pendidikan islam humanistik. Sejalan dengan itu, Anggrayani dkk, (2025) menjelaskan bahwa pendekatan mahabbah dapat menggeser praktik Pendidikan dari sekadar transfer pengetahuan ke internalisasi nilai-nilai. Jadi, keberhasilan belajar tidak hanya dilihat dari hasil ujian, tetapi juga dari bagaimana guru memperlakukan siswa dan bagaimana siswa belajar menghormati orang lain. Dikelas, kepala sekolah dihadapkan pada kelompok siswa yang beragam. Karena siswa memiliki kemampuan yang berbeda dalam memahami materi, kecepatan belajar yang berbeda, dan tngkat kesiapan belajar yang berbeda, dan Tingkat kesiapan belajar berbeda, guru perlu membuat Keputusan pengajaran yang fleksibel.

Dalam wawancara ysng menjadi sumber utama artikel ini, guru menjelaskan bahwa pembelajaran berlangsung meskipun demikian, siswa yang mendapat nilai rendah atau belum memahami materi dapat memperoleh bantuan tambahan dan Pelajaran remedial beberapa kali. Remedial tidak hanya harian dan penilaian tengah semester saja. Praktik ini menunjukan bahwa melalui kesempatan untuk meninjau dan belajar Kembali, bukan hanya dengan memberi laber berdasarkan nilai mereka.

Isu lain yang muncul adalah pengelolaan perhatian dan partisipasi siswa. Guru menyebutkan bahwa

Beberapa siswa tidak mendengarkan, kurang fokua, atau kehilangan antusiasme selama jam belajar. Tanggapan yang diberikan meliputi mengklarifikasi metode pengajaran, memahami kondisi siswa, dan menggunakan icebreaker seperti permainan “kodok”. Guru juga mengakui adanya kesenjangan antara teori yang menempatkan guru sebagai fasilitator atau penyaji dan realitas kelas yang membutuhkan pengelolaan situasi secara langsung. Hal ini menunjukan bahwa pendekatan humanistik tidak menghilangkan kebutuhan akan ketegasan, struktur dan keterampilan manajemen kelas.

Integrasi mata pelajaran umum dan studi agama juga menjadi bagian dari tantangan praktis. Menurut pernyataan guru, kedua mata pelajaran tersebut tidak perlu dipisahkan secara kaku karena nilai-nilai agama pelajaran umum, misalnya pengajaran Pendidikan kewarganegaraan dengan nilai-nilai agama yang harus relevan. Seorang guru harus benar-benar memahami materi tersebut dan konsep secara seimbang dan mengelola kelas secara efektif. Ketika seorang siswa sulit diatur, guru dapat memberikan konsekuensi konstruktif dan memberikan tugas membantu siswa tanpa mempermalukan mereka. Prinsip ini aja sejalan

dengan gagasan Pendidikan humanistik yang mensyaratkan adanya hubungan guru-siswa yang menghormati harkat dan martabat peserta didik.

Kemajuan teknologi juga memberikan peluang bagi guru untuk mempersiapkan dan menyampaikan pembelajaran. Dalam sesi wawancara, seorang guru menegaskan bahwa mengadopsi kecerdasan buatan (AI) berfungsi sebagai instrument pendukung dalam konteks material impedansi. Dalam koridor sastra yang mengupas integrasi kurikulum cinta serta pembelajaran mendalam, teknologi diposisikan semata-mata sebagai instrument pendukung bagi tahap perencanaan,asesmen, dan refleksi guru tanpa pernah menggantikan esensi hubungan interpersonal yang menjadi inti dari proses pembelajaran (Fanani & Qoyyimah, 2026). Penerapan kecerdasan buatan harus dipandu secara teguh oleh landasan pedagogi, kualitas konten, serta nilai kepedulian, demi memastikan teknologi tersebut tidak menggeser peran guru dalam membina pemahaman mendalam mengenai keperluan setiap murid.

Beberapa studi sebelumnya telah mengeksplorasi konsep, strategi dan tantangan kurikulum berbasis cinta. Ramli Rasyid, dkk (2021) mengidentifikasi tantangan seperti pemahaman yang tidak merata diantara guru, kesempatan pelatihan yang terbatas dan implementasi nilai-nilai cinta yang tidak konsisten. Fajriyah, (2026) juga menyoroti kesiapan guru dan kebutuhan pemahaman yang lebih jelas tentang bagaimana nilai cinta diterjemahkan kedalam Keputusan sehari-hari yang dibuat guru Ketika berurusan dengan perbedaan kemampuan siswa, pekerjaan remedial, fokus belajar dan disiplin kelas. Ruang ilmiah inilah yang menjadi fokus artikel ini. Artikel ini bertujuan untuk menggambarkan implementasi kurikulum berbasis cinta, berdasarkan wawancara dengan tiga guru, berfokus pada: (1) pemahaman kurikulum berbasis cinta (KBC) sebagai pendekatan yang merangkul siswa dan mengintegrasikannya dengan kurikulum Merdeka. (2) Strategi untuk menangani perbedaan kemampuan belajar, termasuk metode remedial.(3) Manajemen kelas dan Upaya untuk mempertahankan motivasi siswa. (4) Integrasi. (5) Tantangan yang dihadapi guru dalam mata pelajaran umum dan pendidikan agama beserta penggunaan AI.

## METODE

Metode ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif guna menguraikan secara mengalaman serta perspektif para informan terkait penerapan kurikulum berbasis cinta (KBC). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian bukan pada pengukuran dampak kurikulum berbasis cinta (KBC) secara statistik, namun pada pemahaman bentuk praktik, pertimbangan, dan tantangan yang muncul selama proses pembelajaran. Data empiris yang diuraikan berupa catatan-catatan wawancara yang dilakukan penulis, disajikan sebagai rangkuman jawaban yang diberikan. Data dalam artikel ini berasal dari tiga guru dan tiga siswa. Informan guru terdiri atas satu wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan dua guru mata pelajaran. Wawancara dengan ketiga guru menggali pemaknaan Kurikulum Berbasis Cinta, strategi menghadapi perbedaan kemampuan siswa, pelaksanaan remedial, pengelolaan kelas, integrasi mata pelajaran umum dan agama, pemanfaatan AI, serta tantangan pembelajaran. Wawancara dengan tiga peserta didik berfokus pada pengalaman mereka mengenai remedial bagi siswa yang nilainya menurun, pengulangan materi dan pengecekan pemahaman oleh guru, serta penggunaan ice breaking dalam pembelajaran.

Wawancara digunakan untuk mengumpulkan data. Data guru terdiri dari rangkuman poin, sedangkan data siswa terdiri dari jawaban singkat atas tiga pertanyaan. Artikel ini menyajikan hasil secara deskriptif daripada menggunakan kutipan langsung karena transkrip verbatim atau rekaman wawancara tidak tersedia. Tiga siswa dicatat berdasarkan informasi yang diberikan.

Mereka menjawab "iya" pada pertanyaan apakah ada solusi bagi siswa yang nilainya turun, pengulangan materi, pertanyaan guru untuk memeriksa pemahaman, dan ice breaking.

Analisis dilakukan secara tematik melalui langkah-langkah yang berbeda. Pertama, semua poin wawancara dibaca dan disusun menurut topik bahasan. Kedua, beberapa tema yang berulang diidentifikasi. Ini termasuk makna kurikulum cinta, layanan bagi siswa dengan kemampuan beragam, remedial dan pengulangan materi, pengelolaan perhatian kelas, integrasi pelajaran umum-agama, dan penggunaan AI. Ketiga, setiap tema dijelaskan sesuai dengan materi wawancara. Keempat, hasil didiskusikan dengan literatur terkait untuk memastikan kesesuaian, perbedaan penekanan, dan implikasi untuk praktik. Pengelompokan tema dilakukan dengan mengikuti prinsip reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan dalam analisis data kualitatif Miles et al, (2014). Keabsahan dan keterbatasan data perlu dijelaskan secara proporsional. Data yang tersedia berasal dari rangkuman wawancara tiga guru—satu wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan dua guru mata pelajaran—serta jawaban singkat tiga peserta didik. Data belum dilengkapi rekaman, transkrip lengkap, observasi kelas, atau dokumen pembelajaran. Jawaban peserta didik memberi dukungan awal terhadap beberapa praktik yang disampaikan dalam wawancara guru, tetapi belum cukup untuk menyimpulkan bahwa pengalaman seluruh siswa seragam. Oleh karena itu, temuan dibatasi pada konteks informan yang diwawancarai dan tidak digeneralisasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Ringkasan Hasil Wawancara

| Aspek | Hasil Wawancara Guru | Hasil Wawancara Peserta Guru |
|---|---|---|
| Remedial | Guru menyampaikan bahwa remedial kepada siswa yang nilainya menurun atau belum mencapai ketuntasan. | Tiga peserta didik menjawab "iya" bahwa remedial diberikan kepada siswa yang nilainya turun. |
| Pengulangan materi | Guru menjelaskan bahwa materi dapat dipelajari kembali untuk membantu siswa yang belum memahami pelajaran. | Tiga peserta didik menjawab "iya" bahwa guru mengajak siswa belajar ulang. |
| Pengecekan pemahaman | Guru menanyakan kembali pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari. | Tiga peserta didik menjawab "iya" bahwa guru bertanya ulang apakah mereka sudah memahami materi. |
| Ice breaking | Guru menggunakan ice breaking untuk mengembalikan perhatian dan semangat belajar siswa. | Tiga peserta didik menjawab "iya" bahwa ice breaking dilakukan dalam pembelajaran. |

*Sumber: Hasil wawancara dengan tiga guru dan tiga peserta didik, diolah peneliti.*

**HASIL**

1. kurikulum cinta di pandang sebagai pendekatan yang merangkul pemahaman guru tentang kurikulum cinta sebagai upaya untuk merangkl siswa. Penekanan ini menunjukan bahwa cinta bukan hanya istilah dalam dokumen kurikulum, tetapi lebih merupakan sikap guru terhadap siswa dengan kondisi dan kemampuanyang berbeda. Guru tersebut juga menyebutkan bahwa implementasi kurikulum cinta (KBC) yang baru telah berlangsung sekitar setengah tahun.
2. Menurut kepala sekolah, kurikulum cinta bukanlah pengganti kurikulum Merdeka, melainkan pelengkapnya. Temuan tersebut menampilkan dua sisi implementasi. Pertama, ada penerimaan terhadap gagasan bahwa pembelajaran harus di dasarkan pada kepedulian dan rasa hormat terhadap siswa. Kedua, implementasinya masih di tahap awal, sehingga guru masih menyesuaikan pemahaman dan praktik mereka. Informasi bahwa kurikulum ini baru diimplementasikan sekitar 6 bulan yang lalu merupakan konteks penting untuk memahami tantangan yang disebutkan oleh informan.
3. Guru tersebut menyebutkan bahwa siswa memiliki kemampuan yang berbeda dalam memahami materi. Strategi yang digunakan adalah pembelajaran kolaboratif, dengan perhatian khusus diberikan kepada siswa yang memilki nilai rendah atau belom memahami materi. Kelompok tersebut di berikan kesempatan belajar berulang dan sesi remedial untuk memberi mereka kesempatan lainnuntuk memahami materi yang belum mereka kuasai. Jenis pembelajaran kolaboratif dengan dukungan khusus ini dapat dilihat sebagai upaya untuk mengatasi kesiapan belajar siswa. Tomlinson ( 2014). Menjelaskan bahwa pembelajaran diferensiasi menyesuaiakan proses pembelajaran dan dukungan berdasarkan kesiapan, minat, dan profil siswa. Temuan ini juga sejalan dengan Syah dkk.(2025). Yang melaporkan penggunaan pembelajarn kolaboratif dan pendekatan personalisasi untuk siswa yang menghadapi kesulitan. Strategi ini menunjukan bahwa pembelajaran kolaboratif tidak berarti setiap siwa mendapatkan dukungan yang sama kuatnya. Siswa melanjutkan proses pembelajaran, sementara mereka membutuhkan bantuan untuk mendapatkan penguatan tambahan. Pengelompokan siswa berdasarkan kemampuan mereka hasil pembelajarn di gunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan mereka, bukan sebagai cara untuk mempermalukan atau memberi label negative kepada mereka.
4. Menurut guru, siswa yang belum memahami materi diminta untuk mengulang pelajaran, terutama Ketika hasil tes mereka dibawah kriteria kelengkapan minimum (KKM). Tindakan lanjutan yang disebutkan meliputi pelajaran tambahan, mengulang materi, dan memberikan bantuan remedial setelah tes harian. Remedial tidak hanya untuk tugas akhir, tetapi juga dapay di gunakan untuk ter harian dan ujian Tengah semester. Pendekatan ini menunjukkan bahwa keberhasilan harus di capai melalui dukungan dalam pembelajaran, bukan hanya dengan mengukur hasil. Nur dkk. (2026). Menekankan pentingnya penilaian berorientasi proses dan berfokus pada perkembangan dalam pembelajaran humanistik. Konfirmasikan kepada siswa tentang pelajaran remedial dan wawancara dengan tiga siswa, memberikan konfirmasi awal tentang praktis pengajaran yang akan di jelaskan lebih lanjut oleh guru. Ketika ditanya apakah ada program remedial untuk siswa yang nilainya turun, ketiga siswi menjawab “ iya ” , ketiga siswa menjawab “ iya ” ketika di tanya apakah guru meminta siswa belajar atau review materi tersebut, sekaligus menanyakan apakah mereka telah memahaminya. Jawaban ini mengindikasikan bahwa kegiatan remedial dan pengulangan materi dipandang oleh siswa sebagai bagian dari proses pembelajaran, sementara

pertanyaan guru mengenai pemahaman merupakan salah satu bentuk penilaian langsung terhadap tingkat penguasaan materi.Informasi dari siswa ini selaras dengan p enjelasan guru bahwa siswa yang belum mencapai penguasaan materi perlu mendapatkan pembelajaran ulang serta dukungan belajar tambahan. Kesesuaian antara jawaban guru dan respon siswa ini memperkuat penjelasan deskriptif yang di tinjau dari dua sudut pandang berbeda. Akan tetapi, karena jawaban siswa hanaya berupa kata "ya" tanpa penjelasan rinci mengenai pengalaman mereka, data ini tidak menjelaskan seberapa sering kegiatan remedial dilakukan, dalam bentuk apa kegiatan tersebut dilaksanakan, ataupun sejauh mana kegiatan ini mampu meningkatkan hasil belajar. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan remedial merupakan bagian dari proses pembelaajaran, bukan sekedar aktivitas administrative untuk memperbaiki nilai.Pengulangan materi memberikan kesempatan bagi siswa untik meningkatkan pemahaman mereka.

5. Guru menghadapi tantangan dalam menerapkan kurikulum ketika siswa tidak mendengarkan dan kurang fokus mereka memperhatikan perilaku siswa yang menunjukkan bahwa mereka tidak memperhatikan dan mudah teralihkan, yang membuat sulit untuk mengikuti pelajaran. Ketika situasi itu terjadi , guru mencoba menjelaskan materi lagi dan merefleksikan Tindakan mereka sendiri. Guru memeahami situasi siswa dan memastikan mereka sepenuhnya memahami materi yang di ajarkan.Peran guru meliputi mengklarifikasi materi, merefleksikan pelajaran mereka sendiri, dan menunjukkan pentingnya guru memikirkan interaksi mereka selama pekajaran. Nur dkk (2026). Menyoroti komunikasi empatik keterlibatan aktif siswa dan keamanan psikologis sebagai elemen kunci dalam menerapkan nilai kasih sayang. Konfirmasi dari perspektif siswa mendukung temuan ini. Ketiga siswa yang diwawancarai semuanya menjawab "ya" Ketika ditanya apakah ada kegiatan icebreaking selama sesi pembelajaran.jawaban ini menunjukkan bahwa kegiatan untuk membangun semangat siswa. Untuk menjaga semangat belajar tetap hiidup guru menggunakan permainan pemecah suasana yang disebut "permainan kodok" Ketika siswa merasa pusing atau terlihat Lelah dan kurang berenergi. Praktik ini menunjukkan penggunakan aktivitas singkat untuk mengubah suasana kelas sebelum melanjutkan pelajaran. Dalam praktiknys, guru perlu menjelaskan, membimbing, menjaga perhatian siswa, dan menyesuaikan strategi mereka berdasarkan bagaimana siswa merespon. Penggunaan permainan singkat ini konsisten dengan temuan Syah dkk ( 2025), yang menjelaskan bahwa pemainan edukatif adalah salah satu cara untuk menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan, jadi, pemecah suasan dapat dilihat sebagai strategi praktis dan mengembalikan perhatian siswa, meskipun efektivitasnya dikelas yang diwawancarai belum diukur secara spesifik.
6. Para guru percaya bahwa mata pelajaran umum dan Pendidikan agama dapat dihubungkan satu sama lain, dan mereka mengintegrasikan mata pelajaran ini kedalam manajemen kelas. Misalnya, materi tentang pendidikan Pancasila, dapat dihubungkan dengan nilai-nilai agama yang relevan. Guru menekankan pentingnya terus belajar, menguasai materi, dan mampu mengelola kelas. Ketika berurusan dengan siwa yang sulit diatur, guru memberi hukuman atau konsekuensi. Pada saat yang smaa, guru menekankan bahwa siswa harus memilih untuk berpartisipasi tanpa merasa malu. Oleh karena itu, manajemen kelas dipahami sebagai kombinasi ketegasan yang rasa hormat terhadap martabat siswa. Percakapan tersebut perlu mencakup konsekuensi spesifik yang di berikan, sehingga tidak mungkin untuk menentukan apakah konsekuensi tersebut bersifat edukatif, proforsional, dan konsisten. Konsekuensi

yang di berikan harus bersufat edukatif, proforsional, dan tidak mempermalukan siswa. Mahasiswa Ummi (2026), menjelaskan orientasi kurikulum berbasis cinta ( KBC) sebagai pergeseran dari pendekatan yang menghukum kependekatan yang penuh kasih sayang, bersamaan dengan terciptanya lingkungan psikologis yang aman.

7. guru menggunakan AI sebagai alat bantu pembelajaran untuk membantu mereka menyampaikan pelajaran secara lebih efektif. Pernyataan ini menunjukkan bahwa penerimaan teknologi sebagai salah satu sumber pekerjaan guru. Tapi, temuan tersebut hanya dapat menunjukkan keberadaan AI yang digunakan sebagai alat, bukan sebagai bukti efektivitas tertentu.
8. meskipun para pendidik mengonsep kurikulum cinta sebagai sebuah inisiatif yang visioner, kenyataannya penerapannya dilaoanagn menghandirkan tantangan yang tidak sebanding dengan kemudahan yang dipersepsikan. Untuk memenuhi persyaratan ini melibatkan pemahaman karakteristik masing masing siswa, fokus, penguasaan materi, mampu menghubungkan mata pelajaran yang berbeda dan menyeimbangkan ketegyhan dengan pendekatan yang mendukung. Pembelajaran hendaknya disesuaikan dengan kondisi anak melalui proses intropeksi yang dilakukan oleh para guru. Pernyataan tersebut menegaskan bahwa implementasi kurikulum tidak dapat direduksi hanya pada aspek penguasaan konsep, melainkan menuntut proses adaptasi yang bersifat iteratif dalam konteks praktis. Inisiatif ini selaras dengan temuan Abdullah(2025), yang menyoroti bahwa tantangan utama dalam implementasi kurikulum berbasis cinta (KBC) terletak pada kesiapan kebutuhan serta kompetensi guru, dan keterbatasan sumber daya yang tersedia Nur dkk (2026),menegaskan bahwa kurikulum berbasis cinta (KBC) hanyalah sebagai instumen administratif yang memungkinkan menghalangi transformasi praktik di ruang kelas.

**PEMBAHASAN**

Temuan dari wawancara menunjukkan bahwa para guru melihat kurikulum, berbasis cinta sebagai metode yang mendukung dan melengkapi kurikulum merdeka. Interpretasi ini sejalan dengan pendapat Fajriyah (2026), yang menyatakan bahwa kurikulum berbasis cinta (KBC) diintegrasikan dengan kurikulum merdeka dan tidak sebagai pengganti kurikulum yang ada. Empat strategi yang di uraikan oleh Fajriyah: Pemetaan karakteristik awal, penyisipan nilai cinta dalam bahan ajar, pembelajaran, yang berorientasi pada refleksi dan kemanusiaan, serta evaluasi karakterdapat di anggap sebagai kerangka untuk mengembangkan praktik yang diungkapkan oleh para informan. Dalam wawancara, pemetaan kebutuhan terlihat dari perhatian kepada siswa yang kesulitan memahami materi, sementara pembelajaran yang bersifat humanis muncul dari kegiatan remedial serta usaha untuk menghindari rasa malu pada siswa. Syah et al., (2025) juga menekankan bahwa kurikulum berbasis cinta ( KBC) bukanlah pelajaran baru, melainkan pendekatan terpadu yang mendorong rasa kasih sayang, empati, dan rasa tanggung jawab sosial didalam berbagai mata pelajaran.

Makna dari “merangkul” membawa dampak dalam pendidikan. Seorang pendidik tidak hanya cukup menyampaikan pelajaran dengan metode yang seragam kepada semua siswa, tetapi harus mampu mengenali mereka yang membutuhkan penjelasan tambahan dan bimbingan lebih.Pendekatan pembelajaran kolaboratif yang digabung dengan remedial menunjukan upaya untuk tetap menjaga kondisi kelas sambil memnuhi kebutuhan individu. Prinsip ini sejalan dengan konsep Pendidikan yang humanis yang melihatsiswa sebagai individu dengan berbagai kondisi dan perkembangan yang berbeda Labibah et al., (2026). Pendekatan penuh kasih tidak berarti membiarkan segala prilaku atau menghapus standar Pendidikan, sebaliknya, cinta bisa terwujud melalui dukungan yang memfasilitasi siswa dalam mencapai

tujuan pembelajaran. Prinsif ini dapat diterapkan dengan menyesuaikan tingkat bantuan, seperti melalui penjelasan tambahan, kelompok studi, atau bimbingan personal. Gagasan ini juga sejalan dengan pembelajaran yang berbeda yang mendasari penyesuaian dalam proses belajar pada kesiapan siswa, Tomlinson (2014).

Praktik remedial yang disebutkan informan penting karna memperluas pemaknaan penilaian. Remedial tidak hanya dilakukan setelah ujian akhir, tetapi juga setelah ulangan harian dan UTS Ketika siswa belum mencapai kkm. Hal ini menunjukkan bahwa penilaian dapat menjadi sumber informasi untuk menentukan tindak lanjut pembelajaran. Aspek yang perlu di kembangkan ialah memastikan remedial tidak hanya mengulang tes atau meminta siswa mengerjakan soal yang sama, tetapi juga mengidentifikasi bagian materi yang belum dipahami dan memebrikan penjelasan dengan cara yang lebih sesuai. Rekomendasi ini merupakan implikasi pedagogis,bukan keterangan yang sudah terbukti dilakukan oleh informan.

Masuknya perspektif tiga peserta didik memperkaya pembacaan terhadap temuan guru. Seluruh peserta didik membenarkan adanya remedial Ketika nilai menurun, pengulagan materi disertai pertanyaan guru tentang pemahaman dan ice breaking. Keselarasan jawaban ini dapat dipandang sebagai konfirmasi awal bahwa strategi yang direncanakan atau dilaporkan guru juga tampak dalam pengalaman peserta didik. Meski demikian, jawaban afirmatif yang singkat tidak dapat diperlakukan sebagai bukti efektifitas strategi. Penelitian lanjutan perlu menggali contoh pengalaman siswa, frekuensi, pelaksanaan, dan perubahan pemahaman setelah remedial.

Penekanan pada pemahaman siwa sejalan dengan metode pemetaan karakteristik awal yang dijelaskan oleh Fajriyah (2026). Disisi lain, Rosadah et. al.,(2025) dan Sriatia et. al., (2026) menghubungkan kurikulum cinta dengan pembelajaran mendalam yang memberikan ruang untuk refleksi, partisifasi, serta kebutuhan belajar yang bersifat individu. Perbedaan dalam kemampuan siswa seharusnya di anggap sebagai informasi yang berguna dalam merancang dukungan, bukan sebagai alasan untuk meremehkan siswa yang mendapatkan nilai rendah. Dengan cara ini, remedial dapat dianggap sebagai penerapan nyata dari nilai empati dan keadilan.

Tantangan terkait fokus dan perilaku siswa menunjukan bahwa nilai cinta tidak menghilang kompleksitas dalam pengelolaan kelas. Para guru tetap membutuhkan keterampilan dalam menjelaskan, memberikan instruksi, menetapkan aturan dan mengembalikan perhatian siswa. Ice breaking dengan permainan “kodok” adalah salah satu contoh strategi sederhana untuk mempersiapkan kembali belajar aktivitas seperti ini dapat dilihat sebagai jeda pedagogis yang membantu menghidupkan suasana kelas. Namun, efektivitasnya sangat bergantung pada kesesuaian permainan dengan usia, waktu, tujuan pembelajaran, serta keadaan kelas. Wawancara yang ada belum memberikan data yang cukup untuk menilai dampaknya secara terukur. Temuan ini juga mengingatkan bahwa pembelajaran yang penuh cinta tidak berarti mengabaikan aturan kelas. Sebaliknya, guru harus mendirikan batasan yang jelas sembari tetap menjaga komunikasi yang menghargai siswa. Abdullah (2025) menekankan pentingnya empati, rasa hormat, dan kebaikan dalam aktivitas sehari-hari sebagai bagian dari pembentukan karakter.

Pengakuan dari pengajar bahwa teori mengenai peran mereka sebagai penyaji berbeda dari situasi nyata dilapangan adalah temuan yang signifikan. Dalam kegiatan pembelajaram, pengajar diharuskan menjalankan banyak fungsi: menyampaikan informasi, memfasilitasi proses, mengelola interaksi, memberikan umpan balik, serta merefleksikan metode yang diaplikasikan. Kurikulum yang berfokus pada manusia tidak mengubah guru hanya menjadi

penyedia informasi, melainkan seorang pendidik yang aktif dan peka terhadap dalam dinamika kelas. Bahri (2026) menyoroti pentingnya perubahan peran guru dari penyampaian pengetahuan menjadi fasilitator yang memahami dan peduli. Namun, pergesera ini memerlukan keahlain dan bantuan, bukan sekedar perubahan istilah didokumen kurikulum. ini selaras dengan pernyataan Nur et al.( 2026), yang menggambarkan guru sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan psikologis yang aman, komunikasi yang penuh empati, dan ruang yang keterlibatan aktif siswa.

Refleksi yang diungkapkan oleh pengajar dan wawancara dapat dipandang sebagai bentuk evaluasi professional. Saat siswa tidak menunjukkan perhatian atau kurang fokus, pengajar tidak hanya menyalahkan mereka, tetapi juga memikirkan apakah penjelasnya perlu diperjelas, apakah materi sudah dipahami, serta apakah strategi pengajaran sudah sesuai dengan kondisi siswa. Sikap reflektif ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran yang humanis dan reflektif, yang menempatkan hubungan antara guru dan siswa sebagai elemen penting dalam proses pembelajaran Himayaturrohmah & Syafei, ( 2026). Refleksi tidak berati bahwa semua tanggung jawab dibebankan pada guru, tetapi merupakan cara untuk meninggalkan praktik secara berkesinambungan.

Integrasi antara pembelajaran umum dan spiritualitas menunjukkan usaha untuk menciptakan koneksifitas pengetahuan. Para pengajar memberikan ilustrasi tentang bagaimana Pendidikan Pancasila dapat terkait dengan nilai nilai agama.Tindakan ini sejalan dengan pene;itian Danil et al ( 2025),yang mengeksplorasi pengintegrasian nilai kasih dalam konteks Pendidikan agama islam yang bersifat multicultural melalui aspek kasih sayang, toleransi, dan empati. Penyambungan antar pelajaran harus dilakukan dengan cara yang relevan agar tidak terkesan sebagai tambahan yang tidak berarti.para pengajar perlu memahami konten dari pelajaran umum serta nilai nilai agama yang relevan., lalu mendemostrasikan kesamaan antara keduanya dengan cara yang seimbangan. Pendekatan ini bisa membantu para siswa untuk menyadari bahwa nilai nilai agama memiliki dampak dalam aspek sosial dan kebangsaan. Keterhubungan antar pelajaran juga mencerminkan ide kurikulum berbasis cinta (KBC) sebagai cara yang terintegrasi dalam semua area pembelajaran, bukan sebagai mata pelajaran yang terpisah, Syah et al., ( 2025).

Perhatian terhadap cara memberi teguran dan menunjuk siswa sangatlah penting. Beberapa narasumber menyatakan bahwa siswa yang dipilih tidak boleh merasa dipermalukan. Prinsip ini konsisten dengan arah Kurikulum Cinta yang menempatakan penghormatan dan keselamatan psikologis sebagai bagian dari suasana belajar. Ummi et al.(2026) menyebutkan adanya perubahan dari pendekatan yang hanya mengutamakan hukuman menuju metode yang lebih berbasis kasih dan penciptaan suasana psikologis yang aman. Meskipun begitu, praktik hukuman yang disebut oleh narasumber perlu dianalisis lebih dalam. Konsekuensi yang edukatif harus tampak nyata, seimbaang, dan tidak menghina,dan tujuan utamanaya adalah untuk memperbaiki perilaku, bukan untuk membalas atau memalukan siswa. Prinsip menghindari penghinaan terhadap siswa sangat berkaitan dengan pembentukan suasana belajar yang aman. Ummi et al.(2026) menyatakan bahwa contoh dari guru serta suasana psikologis yang aman berperan sebagai penguat dalam pembentukan karakter religious.

Pemanfaatan AI dalam pendidikan berfungsi sebagai solusi sekaligus memerlukan kehati hatian. Teknologi ini dapat memberikan dukungan dalam pengajar menyusun penjelasan, mencari beragam aktivitas, atau mempersiapkan materi pelajaran. Sriatia et al (2026) menjelaskan bahwa teknologi dan AI berperan dalam perencanaan, penilaian, serta pendidikan guru, dengan tetapmenghormati prinsip empati dan relasi manusia. Mengingat wawancara tidak merinci cara penggunaan AI, artikel ini tidak memberikan Kesimpulan tentang bentuk atau keberhasilannya. Dalam praktiknya, guru harus tetap memmastikan keakuratan, kesesuaian

dengan usia, konteks kurikulum, dan sensitivitas materi sebelum menerapakan hasil AI dalam pembelajaran. AI seharusnya memperkuat kemampuan guru, bukan menjadikan penilaian profesional atau hubungan edukatif sebagai pengganti.

Kesulitan yang dirasakan oleh informan juga terdapat dalam penelitian sebelumnya. Mukaromah et al (2025) menyoroti bahwa pemahaman dikalangan guru belum merata, dengan adanya kurangnya pelatihan sistematis, serta kurangnya pelatihan sistematis, serta penerapan nilai kasih yang belum konsisten. Fitri (2026) juga menjelaskan bahwa keberhasilan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka berbasis kasih sanagat bergantung pada kesiapan guru dan dukungan dari institusi. Persamaan ini menujukkan bahwa tantanga yang dihadapi oleh guru tidak hanya masalah pribadi, melainkan juga terkaitkan dengan proses adaptasi, pemahaman terhadap konsep, dan dukungan dari lingkungan sekolah. Temuan ini dapat dipadukan dengan hasil penelitian Abdullah (2025), yang menyatakan bahwa keberhasilan Kerukulum Berbasis Cinta (KBC) memerlukan dukungan yang berkelanjutan dan kolaborasi, bukan hanya sekedar penerimaan terhadap ide kurikulum tersebut. Nur et al (2026) juga menekankan pentingnya adanya perubahan pedagogis,yang nyata dalam interaksi sehari hari bukan hanya sekedar pelabelan administratif.

Secara praktis, terdapat beberapa penguatan yang bisa dipertimbangkan. Pertama, pengajar dapat mencatat hasil penilaian dan tantangan yang dihadapi siswa supaya pengelompokan serta remedial bisa lebih fokus. Kedua, remedial harus disertai dengan variasi dalam penjelasan serta pemeriksaan pemahaman kembali, bukan sekedar pengulangan evaluasi,. Ketiga, institusi Pendidikan dapat menciptakan platform bagi guru untuk berbagi praktik terkaitkan ice breaking, pengintegrasian nilai antar mata pelajaran, serta pengelolaan kelas yang menghargai siswa. Keempat, penggunaan AI sebaiknya dilengkapi dengan literasi digital dan pemeriksaan keaslian konten. Kelima, penilaian terhadap Kurikulum Cinta harus memperhatikan dimensi akademik dan karakter, seperti yang diungkapkan oleh Fajriyah (2026) dan khairiyah et al ( 2026).

Dalam rangka memperkuat refleksi siswa, pengajar juga dapat memanfaatkan jurnal singkat atau tulisan reflektif setelah sesi pembelajaran. Alsi et al (2026) menyebutkan bahwa menulis secara reflektif dapat membantu siswa untuk mengaitkan nilai yang telah dipelajari dengan pengalaman mereka,melakukan intropeksi, serta mengembangkan kesadran moral. Usulan ini merupakan konsekuensidari pengembangan proses pembelajaran, bukan praktik yang sudah dilaporkan oleh para informan.

Kontribusi dari tulisan ini adalah untuk menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Cinta dapat terlihat melalui keputusan keputusan kecil dalam proses belajar: memberikan kesempatan untuk mengulang materi, tidak mempermalukan peserta didik, melakukan refleksi, menciptakan suasana yang nyaman dikelas, serta menghubungkan pengetahuan umum dengan nilai nilai agama. Praktik praktik ini belum mencakup untuk mengklaim bahwa penerapan sudah berjalan optimal, terutama karna pelaksanaanya masih menghadapi berbagai tantangan dan tergolong baru.keterbatasan utama pada artikel ini adalah bahwa data yang tersedia saat ini hanya berupa ringkasan dari pembelajaran. Penelitian selanjutnya perlu mengeksplorasi bagaimana strategi ini diterapkan dalam interaksi dikelas, serta bagaimana siswa merasakan dukungan yang diberikan.

Secara keseluruhan, hasil wawancara dengan tiga guru dan tiga siswa menunjukkan bahwa realisasi kurikulum berbasis cinta (KBC) paling mencolok terlihat dalam Keputusan pedagogis sehari-hari. Memberikan bantuan tambahan kepada siswa yang kesulitan memahami

materi, mengulang pengajaran setelah evaluas, menggunakan permainan untuk menarik perhatian, mengaitkan pengetahuan umum dengan ajaran agama, serta memastikan siswa tidak mengalami rasa malu. Literatur yang diteliti menegaskan bahwa nilai cinta perlu diwujudkan dalam hubungan yang empati antara guru dan siswa, pembelajaran kolaboratif, rasa aman secara psikologis dan refleksi terhadap nilai-nilai.

## KESIMPULAN

Implementasi kurikulum berbasis cinta dalam wawancara ini dipahami sebagai pendekatan yang merangkul peserta didik dan melengkapi kurikulum merdeka. Praktik yang dilaporkan meliputi pembelajaran Bersama dengan dukungan tambahan bagi siswa yang belum memahami materi, remedial setelah ulangan harian maupun uts, pengelangan materi bagi siswa dibawah kkm, ice breaking, refleksi guru, pengaitan pelajaran umum dan agama, serta pemanfaatan AI,sebagai alat bantu. Temuan memeperlihatkan bahwa nilai cinta tidak hanya berkaitan dengan suasana pembelajaran yang ramah, tetapi juga dengan keadilan dalam memberi kesempatan belajar dan penghormatan terhadap martabat siswa. Tantangan utama terletak pada perhatian dan fokus siswa, kebutuhan menguasai materi, dan kondisi kelas, serta kesenjangan antara konsep ideal dan kenyataan praktik. Karena data berasal dari rangkuman wawancara tiga guru, satu wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan dua guru mata pelajaran serta jawaban singkat tiga peserta didik, Kesimpulan ini terbatas pada perspektif informan yang terlibat dan tidak dapat digeneralisasi. Penelitian lanjutan perlu melibatkan observasi kelas dokumen pembelajaran serta wawancara yang lebih mendalam dengan peserta didik dan guru.

## DAFTAR PUSTAKA


Abdullah, E. J. (2025). Implementation OF Love-Based Curriculum IN Building Student Character AT MTs Laboratorium UIN Bukittinggi Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta Dalam Membangun Karakter Siswa DI MTs Laboratorium UIN Bukittinggi. *JKIP : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, *6*(4), 1802–1814. http://journal.al-matani.com/index.php/jkip/index

Anggrayani, A., Qurtubi, A., Muhtarom, A., & Itang. (2025). Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta Di Man 1 Serang: Rekonstruksi Paradigma Pendidikan Islam Humanis Dalam Isu-Isu Kontemporer. *KENDALI: Economics and Social Humanities*, *4*(2), 574–590. https://doi.org/10.58738/kendali.v4i2.1227

Azizah, K. N. (2025). Implementasi Kurikulum berbasis Cinta dalam Mewujudkan Pendidikan Islam yang Humanis dan Berkarakter: Studi Kasus di MAS Darul Muttaqien Kumbara Utama. *Jurnal Ilmiah Keislaman*, *Vol. 24*, *N*(1), 231–247. https://doi.org/10.24014/af.v24i2.39849

Bahri, S. (2026). Love-Based Curriculum as a Humanistic Approach to Islamic Religious Education in the Era of Independent Learning. *EDUJAVARE: International Journal of Educational Research*, *4*(01), 41–50. https://doi.org/10.70610/edujavare.v4i01.1447

DA, P., Kusumanto RD, Mahendra DD, & M, A. (2026). Jurnal Locus : Penelitian & Pengabdian. *JURNAL LOCUS : Penelitian & Pengabdian*, *3*(1), 79–91. https://locus.rivierapublishing.id/index.php/jl

Danil, H., Syafaruddin, B., & Sarda, M. (2025). Insertion of a Love-Based Curriculum in Multicultural Islamic Religious Education. *ETDC: Indonesian Journal of Research and Educational Review*, *4*(4), 1323–1335. https://doi.org/10.51574/ijrer.v4i4.3745

Fajriyah, Q. (2026). Strategi Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka. *Pendidikan Islam*, *17*(1), 1–12. https://doi.org/10.15548/attarbiyah.v17i1.13892

Fanani, A., & Qoyyimah, U. (2026). Love-Based Curriculum Converges with Deep Learning: A Qualitative Study of Pedagogical Transformation in Madrasah Education. *ELite Journal :*

*International Journal of Education, Language, and Literature*, *6*(3), 2026. https://journal.unesa.ac.id/index.php/elite

Labibah, H. S., 'Ilmi, I. H. U., & Fuadi, N. (2026). Manajemen Pendidikan Humanis Berbasis Kurikulum Cinta: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, *4*(3), 21487–21496. https://jerkin.org/index.php/jerkin/article/view/5693

Lestari, A.P., & Dwi, I. P. (2023. (2026). *kurikulum cinta sebagai strategi moderasi beragam dalam dunia pendidikan: Tinjauan Literatur*. *2*(04), 306–312.

Lia Laili Rosadah, Ari Koswara, Yulia Wahyuni, Zuhdiyah, Zuhdiyah, & Asri Karolina. (2025). Love-Based Curriculum Meets Deep Learning: Transforming Islamic Education At SMAN 3 Palembang. *IJGIE (International Journal of Graduate of Islamic Education)*, *7*(1), 41–51. https://doi.org/10.37567/ijgie.v7i1.4365

Miles, Huberman, & S. B. Q. D. A. A. M. S. (2014). *Analisis data kualitatif: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan*.

Nur, N. (2026). *Evaluasi Implementasi Nilai-Nilai Cinta dalam Proses Pembelajaran : Perspektif Pendidikan Humanis*. *3*, 10–23.

Pendidikan, P., Sebuah, I., & Konseptual, K. (2026). *Ulumuddin: Journal of Islamic Studies*. *2*(1), 39–57.

Ramli Rasyid, Muh. Nurul Fajri, K. W., & Muh. Zaki Mubarak Ihwan, M. F. A. (2021). Jurnal basicedu. Jurnal Basicedu,. *Jurnal Basicedu*, *5*(5), 3(2), 524–532. https://journal.uii.ac.id/ajie/article/view/971

Sapan, G. N., Stanikzai, A. N., Sanjar, S., & Anwari, G. (2022). International Journal of Social Science Research and Review. *International Journal of Social Science Research and Review*, *5*(1), 113–128. http://dx.doi.org/10.47814/ijssrr.v6i11.642%0AAbstract

Syah, A., Meiwindah, M., Fatihah, M. R., Fariza, Z. Al, & Dealova, J. (2025). Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta di Mi Al-Islah Palembang: Membangun Pendidikan yang Humanis dan Berkarakter. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, *4*(10), 2858–2867. https://doi.org/10.55681/sentri.v4i10.4799

Tomlinson, & Classroom, B. T. D. (2014). *Pembelajaran berdiferensiasi sesuai kesiapan dan kebutuhan siswa*.